

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia merupakan individu yang berusia >60 tahun dan akan memasuki tahap akhir kehidupan dan mengalami proses yang biasa disebut dengan proses menua atau aging process (Yohana Pere, 2021). lansia adalah seseorang yang telah berusia lebih dari 60 tahun yang tidak mampu menghidupi dirinya sendiri dan berada pada tahap lanjut kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk melakukan adaptasi. Peningkatan jumlah lansia akan menyebabkan munculnya masalah kesehatan yang berhubungan dengan proses menua, sehingga terjadinya perubahan fisik, kognitif, perasaan, lingkungan/social, terutama pada system muskuloskeletal.

Gangguan sistem muskuloskeletal akan menyebabkan nyeri sendi atau gejala yang mengganggu persendian. Pada nyeri sendi biasanya akan muncul rasa tidak nyaman untuk disentuh, muncul pembengkakan, peradangan, kekakuan, dan pembatasan gerakan. Apabila keluhan nyeri tidak segera diatasi maka akan berdampak pada salah satu masalah penyakit yang menyerang otot dan sendi yaitu *Gout Arthritis* (Risnanto & Insani, 2019). *Gout Arthritis* (GA) atau asam urat merupakan penyakit yang berhubungan dengan kadar asam urat yang tinggi dalam darah, karena serangan asam urat bersifat tiba-tiba, berulang dan disertai dengan rasa nyeri yang sangat pada persendian (Seran et al, 2020). Asam urat disebut juga *gout arthritis* adalah suatu penyakit degeneratif yang menyerang pada persendian, dan paling sering di temukan di masyarakat terutama pada lansia (Simamora, R. H. and Saragih, E,2019).

Penelitian Rahmawati & Kusnul (2022), menyatakan bahwa *gout arthritis* adalah penyakit yang terjadi pada daerah sendi karena peradangan yang disebabkan kadar asam yang terlalu tinggi dalam darah sehingga menyebabkan penumpukan kadar asam urat di persendian dan menyebabkan nyeri karena terjadi peradangan. *Gout arthritis* merupakan zat hasil metabolisme purin yang secara normal dibuang melalui urin. Jika *gout arthritis* didalam tubuh sangat tinggi dapat menyebabkan nyeri sendi yang sangat mengganggu dan dapat menghambat aktivitas (Leokuna & Malinti ,2020). HSB (2017), menambahkan bahwa nyeri sendi yang dialami penderita *gout arthritis* biasanya bersifat kronis yang juga dapat menjadi pemicu ketidakmampuan fisik yang dapat mengganggu aktivitas harian sederhana. Selain itu, asam urat menyebabkan risiko komplikasi yang tinggi seperti urolithiasis dan nefropati asam urat akut. Penyakit asam urat jika tidak ditangani dapat mengakibatkan kecacatan seumur hidup pada penderitanya. Sehingga asam urat pada lansia perlu dievaluasi untuk mendapatkan pengobatan yang sesuai. (Komariah,2021).

Prevalensi *gout arthritis* di dunia mengalami kenaikan dengan jumlah 1370 (33,3%). Penderita *gout arthritis* di Inggris meningkat sebesar 3,2% dan Amerika Serikat sebesar 3,9%, di Korea meningkat dari 3,49% per 1000 orang . Data dari WHO tahun 2022, menunjukkan prevalensi *gout arthritis* di dunia adalah sebesar 41,2%. Menurut Rikesdas tahun 2020, prevalensi penyakit asam urat berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan di Indonesia 11,9% dan berdasarkan diagnosa atau gejala 24,7%. Jika dilihat dari karakteristik umur, dengan usia, mencapai 11,1% pada kelompok usia 45-54 tahun, 15,5% pada kelompok usia 55-64 tahun, 18,6% pada kelompok usia 65-74 tahun, dan mencapai 18,9% pada kelompok usia 75 tahun ke atas, dan prevalensi tertinggi pada umur ≥ 75 tahun (54,8%). Penderita wanita juga lebih banyak (27,5%) dibandingkan pria (21,8%). Data terbaru dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2021 melaporkan bahwa kasus positif penderita asam urat mencapai 1.354 jiwa dengan 345 jiwa yang meninggal akibat penyakit ini. Prevalensi penderita *gout* di Jawa Timur sebesar 17 %,

prevalensi gout di Surabaya sebesar 56,8% (Samsudin et al., 2016). ada data yang menunjukkan bahwa *gout arthritis* menduduki peringkat pertama dengan prevalensi 32,2% pada penelitian yang dilakukan di panti werdha.

Dalam keadaan normal, asam urat tidak akan membahayakan kesehatan manusia. Namun, jika kadar asam urat dalam plasma darah terlalu tinggi atau terlalu rendah, maka akan menjadi tanda adanya penyakit pada tubuh manusia. Peningkatan asam urat ini biasanya tidak disadari oleh penderita, dan dalam jangka waktu tertentu, penderita mengalami kelebihan asam urat akibat pola makan yang tidak terkontrol dan gaya hidup yang tidak sehat sehingga menimbulkan gangguan metabolisme (Oktavianti, Anzani, 2021). Selain itu faktor risiko yang dapat menyebabkan seseorang terkena artritis gout antara lain usia, asupan senyawa purin yang tinggi, konsumsi alkohol yang berlebihan, kegemukan (obesitas), kurang aktivitas fisik, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung, obat-obatan tertentu (terutama diuretik), dan gangguan fungsi ginjal. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat dan kurang memperhatikan kesehatannya sendiri, karena masih banyak masyarakat yang tidak memperhatikan kandungan bahan makanan pada saat mengkonsumsinya (Jaliana, Suhadi, & La Ode Muh. Sety, 2018). Tingginya kadar asam urat dalam darah dapat menyebabkan penimbunan kristal di area persendian, yang dapat menyebabkan gangguan fisik seperti nyeri di area persendian, sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari penderitanya. (V.A.R.Barao, R.C.Coata, J.A.Shibli, M.Bertolini, & J.G.S.Souza, 2022).

Beberapa gejala dan tanda yang sering terjadi pada penderita asam urat meliputi nyeri hebat dan tiba-tiba pada persendian yang terkena, gangguan fungsi sendi, kemerahan, perasaan panas pada bagian yang bengkak, kekakuan, dan pembengkakan pada persendian. Gejala nyeri juga dapat terjadi pada persendian kaki, jari-jari kaki, tangan, dan jari-jari tangan sehingga saat ini masih banyak penderita *arthritis gout* yang belum memahami cara mengendalikan nyeri. (Ema Madyaningrum dkk, 2020). Salah satu masalah keperawatan yang sering dialami oleh penderita

gout arthritis adalah nyeri kronis salah satunya pada sendi (Radharani, 2020). Nyeri sendi merupakan keluhan sakit atau ketidaknyamanan yang dirasakan pada satu atau lebih area persendian. Nyeri sendi dapat terjadi di beberapa tempat persendiaan diantaranya sendi leher, bahu, pergelangan tangan, siku, pergelangan kaki, lutut, panggul dan masih banyak lagi sendi lainnya (Rahmawati CA & Kusnul Z, 2022).

Terapi untuk menurunkan nyeri sendi dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan non-farmakologi. Terapi farmakologi yaitu tindakan pemberian obat sebagai penurun nyeri. Biasanya dengan pemberian obat-obat analgetik seperti pemberian Obat Anti Inflamasi Nonsteroid (OAINS) (Wahyu, Ishariani, Mar'atu Sholikhah, 2021). Selain terapi farmakologi terdapat terapi non farmakologi yang dapat digunakan pada pengobatan gout arthritis, yang bertujuan untuk membuka pori-pori, melebarkan pembuluh darah yang dapat meningkatkan sirkulasi darah ke bagian yang nyeri, menurunkan ketegangan otot sehingga mengurangi nyeri akibat spasme atau kekakuan pada otot maupun sendi. Terapi non farmakologi dalam penanganan arthritis gout yaitu dengan modifikasi diet, Latihan fisik, kompres, relaksasi dan pengobatan dengan tanaman herbal untuk menurunkan nyeri pada arthritis gout (Loka WP. Sumadja WA, Resmi, 2017).

Salah satu terapi non farmakologi untuk mengurangi gejala nyeri adalah terapi komplementer yaitu kompres hangat kombinasi jahe merah dan serai. Jahe merupakan salah satu obat nyeri persendian karena terdapat kandungan gingerol dan rasa hangat yang ditimbulkan membuat pembuluh darah terbuka dan memperlancar sirkulasi darah, sehingga suplai makanan dan oksigen lebih baik dan nyeri sendi berkurang (Yurika, Dkk 2022). Kandungan pada jahe terdiri dari gingerol dan Isoagol yang dapat memberikan efek rasa panas pada kompres hangat, dan jahe memiliki kandungan siklooinase yang mampu menghambat prostaglandin untuk menghantarkan nyeri. Pada tahapan fisiologis nyeri, kompres hangat rebusan jahe menurunkan nyeri sendi dengan tahap transduksi, dimana pada tahapan ini jahe

memiliki kandungan gingerol yang bisa menghambat terbentuknya prostaglandin sebagai mediator nyeri, sehingga dapat menurunkan nyeri sendi (Sriwiyati L, Noviyanti D, 2018).

Selain jahe merah, serai (*Cymbopogon Citratus*) juga merupakan tumbuhan sejenis rumput-rumputan yang mengandung minyak atsiri dengan komponen sitronelal (antioksidan) 32-45%, geraniol (antioksidan) 12-18%, sitronellil asetat 2-4% sitral, kavikol eugenol, elemol dan seskwiterpene lain 2-5%, elemen dan cadinene 2-5%, kadinol, kadinen, vanilin, limonen kamfen (Yurika, Dkk 2022). Air serai memiliki sifat kimiawi dan efek farmakologi dengan rasa pedas dan bersifat hangat sebagai anti radang (anti inflamasi), menghilangkan rasa nyeri yang bersifat analgetik serta melancarkan sirkulasi darah, yang diindikasikan untuk menghilangkan sakit kepala, badan pegel, nyeri otot dan nyeri sendi pada penderita arthritis (Cahyaning Slamet TA, 2018).

Menurut hasil penelitian (Resi Novia, Dian Trisna L, 2024) melakukan penelitian Studi Kasus Implementasi Keperawatan Berbasis Bukti: Pengaruh Kompres Rebusan Serai Hangat terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Arthritis Gout selama 6 hari dapat menunjukkan penurunan intensitas nyeri pasien sesuai dengan Intervensi ini selaras dengan Standar Hasil Keperawatan Indonesia. Selain itu penelitian (Susanti, Dwi Andrian dkk, 2021) didapatkan hasil menunjukkan bahwa pemberian kompres air hangat dengan potongan jahe dan serai dapat menurunkan intensitas nyeri pada penderita asam urat. Untuk itu kedua terapi ini dapat dijadikan alternatif terapi non-farmakologis yang aman dan bermanfaat dalam manajemen nyeri pada lansia penderita gout arthritis.

Berdasarkan uraian diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Studi Kasus Pemberian Kompres Hangat Kombinasi Jahe Merah Dan Serai Terhadap Penurunan Nyeri Pada Lansia Gout Arthritis”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

“Apakah Studi Kasus Pemberian Kompres Hangat Kombinasi Jahe Merah Dan Serai Dapat Menurunkan Nyeri Pada Lansia *Gout Arthritis*?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan Kompres Hangat Kombinasi Jahe Merah Dan Serai Terhadap Penurunan Nyeri Pada Lansia *Gout Arthritis*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi skala nyeri sebelum Pemberian Kompres Hangat Kombinasi Jahe Merah Dan Serai Pada Lansia *Gout Arthritis*.
2. Menjelaskan mekanisme Pemberian Kompres Hangat Kombinasi Jahe Merah Dan Serai Terhadap Penurunan Nyeri Pada Lansia *Gout Arthritis*.
3. Mengidentifikasi skala nyeri setelah Pemberian Kompres Hangat Kombinasi Jahe Merah Dan Serai Pada Lansia *Gout Arthritis*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dan pengetahuan tentang Studi Kasus Pemberian Kompres Hangat Kombinasi Jahe Merah Dan Serai Terhadap Penurunan Nyeri Pada Lansia *Gout Arthritis*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan Studi Kasus Pemberian Kompres Hangat Kombinasi Jahe Merah Dan Serai Terhadap Penurunan Nyeri Pada Lansia *Gout Arthritis*.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai salah satu acuan/referensi dalam pengembangan aplikasi terhadap praktik ilmu keperawatan dan penelitian terkhususnya tentang Studi Kasus Pemberian Kompres Hangat Kombinasi Jahe Merah Dan Terhadap Penurunan Nyeri Pada Lansia *Gout Arthritis*.

3. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai informasi kepada tempat penelitian dan solusi terkait Studi Kasus Pemberian Kompres Hangat Kombinasi Jahe Merah Dan Serai Terhadap Penurunan Nyeri Pada Lansia *Gout Arthritis*.

4. Bagi Lansia

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi Kesehatan untuk menambah wawasan dan pengetahuan kepada lansia dalam Studi Kasus Pemberian Kompres Hangat Kombinasi Jahe Merah Dan Serai Terhadap Penurunan Nyeri Pada Lansia *Gout Arthritis*.